

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik (dalam Adi, 2022baa). Keluarga secara sinonimnya ialah rumah tangga, dan keluarga adalah satu institusi sosial yang berdasar, karena keluarga menjadi penentu utama dalam membentuk karakter dimasyarakat. Keluarga yang sejahtera adalah tiang dalam pembinaan masyarakat (Hussin & Jamaluddin dalam Basir, 2020). Keluarga pada umumnya terdiri dari ayah, ibu, serta anak-anak dan saudara kandung yang belum menikah dan tinggal satu atap dengan keadaan saling bergantung

Namun pada kenyataannya, tidak semua anak beruntung dilahirkan dalam keluarga sempurna. Beberapa anak harus siap untuk berpisah dari orang tuanya dan menghadapi keputusan sulit seperti perpisahan dengan orang tua karena kematian atau keadaan ekonomi yang sulit. Menurut Hartini (dalam Masripah, 2020) anak menjadi terlantar disebabkan karena berbagai faktor diantaranya ekonomi yang rendah, menjadi yatim, piatu, atau bahkan yatim piatu. Anak-anak yang terlantar dalam kebutuhan fisik, psikologis, dan sosialnya tidak terpenuhi secara baik. Menurut Himpunan Perundang undang tentang perlindungan anak, Undang-Undang Republik Indonesia No.4 Tahun 1976 pasal 2 ayat 1, dijelaskan bahwa setiap anak berhak untuk mendapatkan kesejahteraan, perawatan, asuhan dan

bimbingan dengan kasih sayang yang baik dalam keluarga maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh kembang yang wajar. Anak yang kurang beruntung tersebut biasanya akan di rawat oleh pemerintah atau lembaga sosial yang biasa disebut dengan panti asuhan (dalam Febryanti, 2023).

Panti Asuhan merupakan wadah untuk memberikan nasehat, bimbingan terhadap pengembangan keterampilan serta membekali anak dengan figur pengganti kedua orang tuanya agar anak dapat memiliki masa depan yang lebih baik (Karyadiputra dkk, 2019). Hadirnya peran pengganti, anak akan bisa merasakan kasih sayang dari pengasuhnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Saputra, 2022) panti asuhan merupakan tempat untuk merawat dan memelihara anak-anak yatim ataupun yatim piatu, kurang mampu dan anak terlantar secara fisik dan nonfisiknya. Anak yang diasuh oleh panti asuhan bukan hanya remaja namun mulai dari bayi sampai dengan remaja, yang dibuang oleh orang tuanya ataupun anak yatim piatu. Yatim dapat diartikan sebagai seseorang yang tidak memiliki seorang ayah, sedangkan yatim piatu adalah seseorang yang sudah tidak memiliki ibu dan ayah. Akan tetapi, tidak hanya untuk anak yatim maupun yatim piatu, panti asuhan juga terbuka untuk anak-anak selain dari itu, seperti anak terlantar korban perceraian orang tua, dibuang oleh orang tua atau lain sebagainya.

Laporan Departemen Sosial RI tahun 2008 (Oktaviani, 2024) menyatakan bahwa panti asuhan kurang memberikan pengasuhan dan semua berfokus untuk memenuhi kebutuhan kolektif, khususnya kebutuhan materi sehari-hari sementara kebutuhan emosional dan pertumbuhan anak-anak kurang dipertimbangkan. Selain itu persoalan yang dihadapi para remaja yang tinggal di panti asuhan berupa

pandangan negatif, ejekan sebagai “anak panti” yang dapat menyebabkan penolakan dari teman-temannya. Remaja yang tumbuh dengan keluarga yang tidak lengkap atau kurang kasih sayang biasanya tumbuh dan berkembang di panti asuhan serta mendapatkan perawatan dan didikan dari pengurus panti asuhan. Pengasuh di panti asuhan lah yang akan membantu dalam pembentukan watak dan karakter dari anak-anak hingga beranjak remaja.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa awal atau disebut dengan masa transisi. Masa transisi diartikan sebagai masa krisis karena jiwa mereka yang sedang mengalami pembentukan keadaan emosi dan perasaan (Rumini dalam Wuda dkk, 2023). Menurut Ali dan Asrori (dalam Putri dkk, 2022) remaja berlangsung 12 tahun sampai dengan 21 tahun. Sedangkan menurut Monk, Knoers, dan Hadianto (dalam Kurniawan dkk, 2022), masa remaja awal berada pada usia 12 sampai 15 tahun. Menurut Hurlock (dalam Nabila, 2022) mengatakan masa remaja berlangsung dari usia 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun dan akhir masa remaja dari usia 16 tahun hingga 18 tahun.. Pada masa remaja awal kontrol terhadap diri sendiri bertambah sulit dan remaja mudah marah dengan cara-cara yang kurang wajar. Menurut Santrock (dalam Rais, 2022) menyatakan bahwa masa remaja terjadi proses peralihan perkembangan yang melibatkan perubahan-perubahan dalam diri individu, seperti perubahan fisik, biologis, sosiol-emosional, dan kognitif.

Remaja mulai mengembangkan kemampuan kognitif yang baru dan lebih matang dalam memecahkan masalah. Piaget (dalam Nabila, 2022) menyatakan remaja berada pada tahap perkembangan kognitif operasional formal, yang berarti

remaja telah dapat berpikir secara abstrak, logis, dan sistematis. Selain itu, Erickson (dalam Rusuli, 2022) secara psikososial mengungkapkan remaja dianggap sebagai periode yang penting bagi individu untuk menentukan identitasnya. Remaja akan mulai menentukan identitas dan memiliki kesadaran diri, yakni salah satunya remaja mulai mengevaluasi dirinya sendiri ataupun yang berasal dari tanggapan orang lain (Khairat & Adiyanti dalam Setianingsih, 2024). Remaja yang tumbuh dengan keluarga yang lengkap dan penuh cinta akan menjadikan seorang anak sebagai remaja yang dewasa, bijak dan bermoral. Selain itu keluarga merupakan tempat pertama yang memberikan pelajaran kepada anak apakah disayang atau tidak, dihargai atau tidak, diterima atau tidak, karena sebelum mengenal lingkungan masyarakat, dan sekolah, anak lebih dulu mendapatkan pelajaran dari keluarga dan menjadi tempat satu-satunya anak mengenal hal tersebut (Burns dalam Masripah 2020). Hal ini akan menjadikan anak-anak terlantar memiliki kekurangan dalam kebutuhan fisik, psikologis, dan sosialnya tidak terpenuhi dengan baik. Terkadang hal itu juga menjadikan anak memiliki interaksi sosial yang cukup buruk dan mengakibatkan anak juga tidak memiliki hubungan yang baik dengan individu lainnya.

Menurut Sarwono (dalam Robicha, 2023) Mengemukakan bahwa interaksi sosial itu merupakan hubungan antar manusia dengan manusia lainnya, dimana hubungan tersebut antar manusia dengan kelompoknya dan juga kelompok satu dengan kelompok lainnya. Ali dan Asrori (dalam Darma, 2019) mengemukakan bahwasannya interaksi sosial juga dapat diartikan sebagai suatu cara individu dapat bereaksi terhadap lingkungan sekitarnya dan seperti apa pengaruhnya terhadap diri

dari individu tersebut. Interaksi sosial pertama kali dilakukan oleh seorang individu di mulai dalam lingkungan keluarganya, berhasil atau tidaknya seseorang dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan nya tergantung pada pengalaman yang ia dapatkan dari lingkungan keluarganya.

Menurut Gerungan (dalam Aulia dkk, 2024), interaksi sosial merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungan terdekatnya. Dorongan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain, baik anak-anak, remaja, maupun orang tua, dimulai sejak ia dilahirkan. Manusia mengalami pertumbuhan sejak bayi hingga dewasa, melewati berbagai tahap perkembangan sepanjang hidupnya. Ketika anak-anak mulai menjelajahi dunia baru, penting bagi mereka untuk menyadari interaksi mereka dengan lingkungan. Interaksi sosial merupakan titik tolak terjadinya peristiwa sosial, dan sosialisasi merupakan proses adaptasi terhadap lingkungan sosial.

Menurut Sarwono (dalam Robicha, 2023) menyatakan terdapat faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial yaitu: faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, dan faktor simpati. Sejalan dengan hal tersebut menurut Menurut Charles R. Berger dan James J. Bradac (dalam Masril & Budi, 2022) Keterbukaan diri (*self-disclosure*) merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam interaksi sosial. Individu yang terampil melakukan *self-disclosure* mempunyai ciri-ciri yakni memiliki rasa tertarik kepada orang lain daripada mereka yang kurang terbuka, percaya diri sendiri, dan percaya pada orang lain, ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Taylor, Belgrave dan Johnson (dalam Hasanah & Putri, 2018) pengungkapan diri merupakan salah satu faktor yang menentukan

keberhasilan dalam interaksi sosial, jika individu memiliki interaksi sosial yang baik maka dapat membangun pengungkapan diri (*self-disclosure*) yang baik.

Menurut Altman dan Taylor (dalam Zulamri, 2019) *self-disclosure* merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi mengenai diri kepada orang lain untuk mencapai hubungan yang akrab. *Self-disclosure* memiliki peran penting terhadap komunikasi interpersonal dalam lingkungan sosial (Septiani dkk, 2019). Putri (dalam Putri & Gumi, 2021) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat *self-disclosure* maka individu tersebut akan memiliki *happiness* yang tinggi, dan sebaliknya *self-disclosure* rendah maka tingkat *happiness* yang juga menjadi rendah. Hal ini karena ketika melakukan *self-disclosure* dapat menimbulkan perasaan lega yang memicu kebahagiaan. Devito (dalam Robicha, 2023) mengemukakan *self-disclosure* adalah jenis komunikasi dimana individu mengungkapkan informasi tentang dirinya sendiri yang biasanya disembunyikan. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi *self-disclosure* yaitu besar kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, kompetensi, kepribadian, topik, dan jenis kelamin.

Berdasarkan wawancara dan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 19 Oktober 2024 anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Nanggalo Padang menunjukkan fenomena terkait interaksi sosial remaja. Dari pengamatan terdapat 37 remaja di panti asuhan tersebut, ditemukan bahwa remaja di panti asuhan memiliki kesulitan dalam melakukan interaksi sosial di lingkungan panti asuhan. Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan pada anak asuh di panti asuhan yang menyatakan bahwa anak asuh mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial sehingga belum

mampu membangun hubungan yang dinamis. Hal ini dapat dilihat dari komunikasi yang kurang efektif antar sesama anak asuh, dimana anak asuh cenderung lebih senang menghabiskan waktu sendiri, lebih senang bermain *gadget*, jarang keluar kamar untuk bersosialisasi ataupun berkomunikasi dengan anak asuh lainnya, dikarenakan ketika berhadapan dengan orang lain anak asuh merasa gugup, seperti kaku dalam berkomunikasi, tidak mengerti pembahasan, dan tidak mengerti harus bereaksi seperti apa dalam menanggapi cerita seseorang. Saat terjadi konflik, anak asuh merasa kurang berdaya, serta tidak percaya diri dalam menghadapi amarah orang lain, dan lebih memilih menghindari interaksi dengan orang lain, anak asuh memilih untuk menarik diri dari perkumpulan tersebut. Kurangnya interaksi diantara anak asuh yang dikarenakan kurangnya ketebukaan antara sesama anak asuh ataupun dengan pengasuh,

Kurangnya keterbukaan dalam menyampaikan pendapat menyebabkan anak asuh merasa takut salah dalam bicara, bertindak ketika berkomunikasi dengan anak lainnya, kurang percaya diri, khawatir apabila hendak berkomunikasi dan mengemukakan ide, pendapat ataupun perasaan yang anak asuh rasakan kepada orang lain secara terbuka. Anak asuh merasa orang lain hanya akan ingin tahu tentang apa yang anak asuh rasakan tetapi tidak memberikan bantuan apapun, dan menurut anak asuh bercerita tidak akan mengubah apapun, terkadang terdapat pikiran bahwa ketika anak asuh mengungkapkan apa yang dirasakan kepada orang lain yang diterima adalah suatu olok-an dan perasaan tidak diterima. Perbedaan dalam masalah yang anak asuh hadapi juga menjadikan anak asuh sulit untuk bersosialisasi karena takut dianggap memiliki masalah yang tidak seberapa, serta memiliki kepribadian

yang introvert karena masalah internal yang timbul dalam dirinya sendiri seperti luka masa kecil, masalah yang timbul sesama anak asuh yang menyebabkan tidak saling tegur sapa.

Penelitian tentang *self-disclosure* dan interaksi sosial ini pernah dilakukan sebelumnya oleh Hasma Safina (2021) dengan judul “Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Pada Remaja Di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh” dengan kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan *self-disclosure* yang berarti menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah *self-disclosure* pada remaja, begitu juga sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri maka semakin tinggi pula *self-disclosure*. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Surya Darma (2023) dengan judul “Hubungan Konsep Diri Dan Interaksi Sosial Dengan Kinerja Karyawan Di Pusat Kuliner Siantar Square Kota Pematang Siantar” dengan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kinerja karyawan.

Diantara penelitian diatas terdapat perbedaan-perbedaan dengan judul yang peneliti angkat, mulai dari perbedaan tempat, subjek, dan variable tetapi tetap dengan tema yang sama yakni *Self Disclosure* dan Interaksi Sosial dalam pembuatan skripsi ini bersumber dari beberapa penelitian sebelumnya melalui jurnal dan naskah publikasi yang sudah dirilis.

Berdasarkan pemaparan dari fenomena dan latar belakang permasalahan diatas, peneliti bermaksud untuk melaksanakan penelitian dengan judul Hubungan Antara *Self-Disclosure* dengan Interaksi Sosial Pada Remaja Di Panti Asuhan Aisyiyah Kecamatan Nanggalo Kota Padang.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masala dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat Hubungan Antara *Self Disclosure* dengan Interaksi Sosial Pada Remaja Di Panti Asuhan Aisyiyah Kecamatan Nanggalo Kota Padang?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara *Self Disclosure* dengan Interaksi Sosial Pada Remaja Di Panti Asuhan Aisyiyah Kecamatan Nanggalo Padang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti, diantaranya :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui hubungan anantara *self-disclosure* dengan interaksi sosial pada remaja Panti Asuhan Aisyiyah Nanggalo. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan psikologi khususnya pada bidang psikologi sosial.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Anak Asuh

Bagi anak asuh dengan adanya penelitian ini sebagai bentuk masukan bagi anak asuh tentang pentingnya *self-disclosure* terhadap interaksi sosial

### b. Bagi Pengurus Panti

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan tentang *self-disclosure* dan interaksi sosial pada remaja.

### c. Bagi Panti Asuhan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi mengenai *self-disclosure* dengan interaksi sosial pada remaja, sehingga dapat dijadikan bahan edukasi bagi pihak panti asuhan.

### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk diteliti lebih lanjut sekaligus sebagai referensi mengenai *self-disclosure* dengan interaksi sosial pada remaja.